

**TINGKAT KETIMPANGAN PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT DI DESA SEI  
JAWI-JAWI KECAMATAN PANAI HULU KABUPATEN LABUHAN BATU**

***THE LEVEL OF INCOME DISPARITY OF OIL PALM FARMERS IN SEI JAWI-JAWI  
VILLAGE, PANAI HULU DISTRICT, LABUHAN BATU REGENCY***

**Jimmi Candro Pakpahan<sup>(1)</sup>, Leonardus Ricky Rengkung<sup>(2)</sup>, Theodora Maulina Katiandagho<sup>(2)</sup>**

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

\*Penulis untuk korespondensi: 17031104046@student.unsrat.ac.id

---

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id : Kamis, 29 Juli 2021  
Disetujui diterbitkan : Selasa, 28 September 2021

---

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze the level of income disparity of oil palm farmers in Sei Jawi-Jawi Village, Panai Hulu District, Labuhan Batu Regency. This research was conducted from April to May 2021. The data used in this study are primary data and secondary data. Primary data is obtained by direct interview to 38 respondents using questionnaires. Secondary data obtained from government agencies, or institutions related to this research. The research is carried out by using surveys method and data analysis used to calculate the level of income disparity of farmers was the Gini Ratio and World Bank. The research result showed that the level of income disparity of oil palm farmers, based on Gini Ratio, was 0.32 and 0,28, which was in low category.*

*Keywords: level of disparity; income; oil palm farmers*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali tingkat ketimpangan pendapatan petani Kelapa Sawit di Desa Sei Jawi-Jawi Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada 38 responden dengan menggunakan kuisioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah, atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Metode penelitian dilakukan secara survey dan analisis data yang digunakan untuk menghitung tingkat ketimpangan pendapatan petani adalah koefisien *Gini (Gini Ratio)* dan Bank Dunia (*World Bank*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tingkat ketimpangan pendapatan petani Kelapa Sawit berdasarkan koefisien *Gini (Gini Ratio)* adalah 0,32 dan 0,28 yang artinya berada dalam kategori rendah.

Kata Kunci: tingkat ketimpangan; pendapatan; petani kelapa sawit

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia merupakan negara sedang berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya, yang artinya sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Selain menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, sektor ini juga berperan dalam menyediakan kesempatan kerja dan bahan baku bagi industri, salah satunya adalah industri kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman industri yang cukup menjanjikan di masa depan dan merupakan komoditas utama penyumbang devisa negara. Hal itu dikarenakan buah kelapa sawit sebagai penghasil minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil / CPO*) yang memiliki beberapa manfaat, antarlain sebagai sumber energi (Kosmayanti, 2017). Selain menghasilkan devisa negara, perkebunan kelapa sawit juga mampu menyerap banyak tenaga kerja, mampu memberikan kontribusi terhadap Produk Nasional Bruto (PNB), mampu berperan sebagai agen pemerataan pendapatan dan pembangunan nasional dan menumbuhkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi pedesaan serta menembus pasar global.

Dua masalah yang sering dihadapi oleh negara-negara berkembang yaitu kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dengan kelompok masyarakat berpendapatan rendah, dan masyarakat berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) (Tambunan, 2001). Pendapatan masyarakat yang merata sulit dicapai, namun berkurangnya kesenjangan merupakan salah satu tolak ukur indikator keberhasilan pembangunan. Indikator tingkat pemerataan pendapatan masyarakat yaitu distribusi pendapatan di antara masyarakat dan golongan pendapatan penduduk (Yustika, 2002).

Kecamatan Panai Hulu merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara. Dengan Ibukotanya Tanjung Sarang Elang, yang berjarak 87 kilometer dari Rantauprapat (Ibukota Kabupaten). Tanaman perkebunan yang dikelola di Kabupaten ini didominasi oleh kelapa sawit dan karet dengan luas 2000 Hektar perkebunan rakyat

yang dikelola rakyat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Produksi kelapa sawit di Kecamatan Panai Hulu mencapai 4.800 ton (BPS Kecamatan Panai Hulu 2020)

Desa Sei Jawi-Jawi terletak di Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu. Dengan tofografi dataran dan perbukitan, berudara hangat dengan suhu-hangat (23-33 derajat Celcius), memiliki kondisi tanah yang gembur dan podsolik kuning yang cocok untuk kelapa sawit. utama yang dihadapi oleh petani kelapa sawit yakni ketidakstabilan harga jual tanda buah segar (TBS) kelapa sawit yang diterima dan menurunnya hasil produksi TBS sangat dipengaruhi oleh curah hujan yang tinggi, umur tanaman, jumlah populasi tanaman per hektar (SPPH), dan jenis pupuk yang diberikan. Pada bulan April 2021 harga jual TBS di Desa Sei Jawi-Jawi sebesar 1.500 rupiah per kilogram. Harga jual, luas lahan yang dimiliki dan jumlah produksi TBS mempengaruhi pendapatan petani sawit. Kepemilikan lahan yang sangat bervariasi mulai dari 0,5 Hektar sampai 10 Hektar menjadi penyebab ketimpangan pendapatan petani sawit. Petani yang memiliki luas lahan 0,5 Hektar memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber pendapatan tambahan dari pekerjaan sampingan yang bervariasi seperti berjualan makanan dihari Minggu, membuka kedai kopi dan teh, membuka warung, dan bekerja sebagai pegawai.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah seberapa besar tingkat ketimpangan pendapatan petani kelapa sawit di Desa Sei Jawi-Jawi?

### Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengenalisis tingkat ketimpangan pendapatan petani Kelapa Sawit di Desa Sei Jawi-Jawi Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu.

### Manfaat Penelitian

Sebagai bahan informasi bagi pemerintah atau pihak-pihak terkait tentang ketimpangan pendapatan di Desa Sei Jawi-jawi dan diharapkan dapat menjadi masukan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan dan pemerataan pendapatan di Desa Sei Jawi-Jawi.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yaitu dari bulan April sampai Juni 2021, dimulai dari persiapan hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Sei Jawi-Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan petani Sawit dengan menggunakan kuisioner sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari kantor Desa Sei Jawi-Jawi, atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Metode penelitian dilakukan dengan cara survey.

### Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling* (secara acak sederhana). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah petani Kelapa Sawit yang ada di Desa Sei Jawi-Jawi. Populasi petani Kelapa Sawit yang di Desa Sei Jawi-Jawi sebanyak 250 petani. Ukuran sampel petani Kelapa Sawit di Desa Sei Jawi-Jawi ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Sampel

N : Populasi

e : Persen kelonggaran ketidaktelitian/error (15%)

Sehingga sampel yang didapatkan yaitu: 38 responden petani Kelapa Sawit dari total jumlah petani Kelapa Sawit. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dari total populasi

### Konsep Pengukuran Variabel

1. Karakteristik Responden:
  - a) Umur (Tahun)
  - b) Pendidikan(SD/SMP/SMA/Perguruan Tinggi)
  - c) Pekerjaan Sampingan
  - d) Lama Berusahatani
  - e) Jumlah Tanggungan

2. Karakteristik Usahatani

- a) Luas Lahan (Ha)
- b) Harga Jual yang Diterima Petani pada saat penelitian (Rp/Kg)
- c) Jumlah produksi TBS dalam satu kali panen.
- d) Biaya tenaga kerja.

3. Ketimpangan Pendapatan Petani Sawit Desa Sei Jawi-Jawi adapun variabel-variabel yang diukur adalah:

- a) Jumlah responden petani Kelapa Sawit pada kelas pendapatan ( $P_i$ )
- b) Pendapatan total ( $F_i$ ) Hasil penjumlahan dari pendapatan usahatani Sawit dan pendapatan tambahan.

### Metode Analisis Data

Untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan maka dilakukan pengurutan pendapatan petani dari semua responden mulai dari pendapatan terendah sampai dengan pendapatan tertinggi. Kemudian petani dikelompok menjadi lima kelompok pendapatan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan petani Sawit di Desa Sei Jawi-Jawi adalah dengan menggunakan indikator ketimpangan koefisien *Gini* (*Gini Ratio*) dan Bank Dunia (*World Bank*).

### Koefisien Gini (*Gini Ratio*)

Angka kisaran dalam menentukan ketimpangan pendapatan dengan menggunakan indeks gini yaitu antara 0 sampai 1. Apabila angka indeks gini yang dihasilkan mendekati angka 0 menunjukkan bahwa terjadi pemerataan pendapatan antar masyarakat, namun apabila angka indeks gini mendekati 1 menandakan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan yang diterima oleh masyarakat semakin tinggi.

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n P_i (F_i + F_{i-1})$$

Dimana :

GR : Koefisien Gini (*Gini Ratio*)

$P_i$  : Frekuensi penduduk dalam kelas pendapatan ke-i

$F_i$  : Frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas pendapatan ke-i

$F_{i-1}$  : Frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas pendapatan ke (i-1)

### Bank Dunia (*World Bank*)

Tingkat ketimpangan pendapatan yang diukur dengan kriteria Bank Dunia diperoleh dengan cara menghitung jumlah pendapatan dari 40% kelompok penduduk yang berpendapatan terendah dibandingkan dengan total pendapatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Daerah Penelitian

#### Keadaan Geografis Penelitian

Desa Sei Jawi-Jawi merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Panai Hulu. Kecamatan Panai Hulu berada di Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari 7 desa. Desa Sei Jawi-Jawi dengan luas wilayah 5.550 Ha.

#### Jumlah Penduduk

Penduduk di Desa Sei Jawi-Jawi berjumlah 6810 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 3300 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 3510 jiwa. Jumlah KK di Desa Sei Jawi-Jawi yaitu sebanyak 1406 KK.

#### Mata Pencaharian

Pekerjaan Masyarakat Desa Sei Jawi-Jawi antara lain: Petani 65,70%, PNS/TNI/POLRI 11,20%, Industri 2,90%, Lainnya 20,20%. Mata pencaharian terbesar penduduk yang ada di Desa Sei Jawi-Jawi adalah Petani, karena 65,70% penduduknya adalah Petani.

#### Karakteristik Responden

Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 38 responden. Karakteristik umum tentang responden yang diuraikan dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan, dan jenis sumber pendapatan.

#### Umur Petani

Umur petani merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan aktivitas dan produktivitas dalam usahatani. Umur petani memiliki hubungan dengan kemampuan dan indikator produktif atau tidaknya petani dalam bekerja dan mengelola usahatani.

Tabel 1. Umur Petani Sawit di Desa Sei Jawi-Jawi

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	30 – 40	11	28,95
2	41 -50	4	10,53
3	51 – 60	12	31,58
4	>61	11	28,95
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari data primer, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa kisaran umur responden petani Kelapa Sawit di Desa Sei Jawi – Jawi adalah 30 tahun sampai 61 tahun ke atas. Sebagian besar responden petani berada pada kelompok umur 51 sampai 60 tahun. Jumlah petani pada kelompok umur ini yaitu sebanyak 12 orang petani atau 31,58 persen. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa petani yang berada di Desa Sei Jawi-Jawi berada pada umur produktif.

#### Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi petani dalam mengelola usahatannya, dan tingkat pendidikan juga merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan sumberdaya manusia, karena pendidikan dapat meningkatkan intelektual dan pengetahuan seseorang sehingga akan membantu dan memudahkan dalam menerima dan mempertimbangkan sebelum diimplementasikan ke dalam usahatannya.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Sawit di Sei Jawi-Jawi

No	Tingkat pendidikan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	SD	18	47,37
2	SMP	8	21,05
3	SMA	9	23,68
4	S1	3	7,89
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari data primer, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SD pada responden petani termasuk dalam kategori cukup tinggi. Hal ini terlihat pada tingkat pendidikan SD memiliki nilai presentase terbesar yaitu 47,37 persen atau sebanyak 18 petani dari total petani dengan jumlah responden petani 38 orang.

#### Pengalaman Bertani

Pengalaman usahatani adalah lamanya petani dalam melakukan kegiatan usahatani sawitnya. Pengalaman petani dalam melakukan kegiatan usahatani sawit juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani dan pengetahuan serta keterampilan petani dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi maupun penerapan teknologi baru.

**Tabel 3. Lama Pengalaman Bertani Petani Sawit**

No	Pengalaman bertani (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	<10	2	5,26
2	10 – 15	18	47,57
3	16 – 20	13	34,21
4	>20	5	13,16
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari data primer, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengalaman usahatani responden petani Kelapa Sawit berkisar antara <10 sampai >20 tahun. Responden petani yang menjalankan usahatani Kelapa Sawit pada <10 tahun sebanyak 2 petani atau 5,26 persen, pada 10 sampai 15 tahun sebanyak 18 petani atau 47,37 persen, pada 16 sampai 20 tahun sebanyak 13 petani atau 34,21 persen, dan >20 tahun sebanyak 5 petani atau 13,16 persen. Semakin lama kegiatan usahatani sawit yang dijalankan oleh petani maka jumlah produktivitas dari sawitpun akan semakin menurun, dimana umur produktif sawit yaitu berkisar antara 10 – 15 tahun. Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa umur tanaman sawit petani yang berada pada umur produktif sebanyak 18 petani atau 47,37 persen.

### Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan seluruh jumlah anggota keluarga yang terdiri dari istri dan anak yang masih sekolah dan saudara atau orang lain yang tinggal dalam satu rumah dan masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Petani harus bertanggung jawab dalam memenuhi semua kebutuhan sehari-hari seluruh anggota keluarga.

**Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga**

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	0	2	5,26
2	1 – 2	15	39,47
3	3 – 4	13	34,21
4	5 – 6	8	21,05
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebesar 39,47 persen atau sebanyak 15 petani Kelapa Sawit memiliki jumlah tanggungan 1 – 2 orang, dan jumlah petani ini merupakan jumlah responden petani terbanyak dari total responden petani Kelapa Sawit. Pada petani yang tidak memiliki tanggungan sebanyak 2 petani atau sebesar 5,26 persen.

### Jenis Sumber Pendapatan Petani Menurut Luas Lahan

Tabel 5 menunjukkan bahwa sumber pendapatan petani pada penelitian ini lebih banyak berfokus pada usahatani kelapa sawit, yaitu sebanyak 28 petani dan sebanyak 7 orang petani menguasai luas lahan seluas 4 Ha atau sebesar 18,42 persen. Petani yang memiliki sumber pendapatan lain seperti buruh tani sebanyak 3 petani dengan luas lahan 0,5 Ha atau 2,6 persen, dan 2 Ha atau 5,26 persen. Petani yang memiliki sumber pendapatan lain seperti membuka warung sebanyak 4 petani dengan luas lahan 1 Ha, 2 Ha, 3 Ha, dan 6 Ha. Petani yang memiliki sumber pendapatan lain seperti PNS sebanyak 3 petani dengan luas lahan 3 Ha, 5 Ha, dan 7 Ha.

**Tabel 5. Jenis Sumber Pendapatan Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan**

No	Jenis Sumber Pendapatan	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Buruh	0,5	1	2,63
		2	2	5,26
		1	1	2,63
2	Warung	2	1	2,63
		3	1	2,63
		6	1	2,63
		3	1	2,63
3	Pegawai	5	1	2,63
		7	1	2,63
		1	1	2,63
		2	3	7,89
		2,5	2	5,25
		3	1	2,63
		3,5	1	2,63
4	Usahatani Sawit	4	7	18,42
		5	4	10,53
		6	2	5,56
		7	2	5,56
		9	2	5,56
		10	3	7,89
<b>Jumlah</b>			<b>38</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

### Usahatani Kelapa Sawit

#### Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting bagi petani dalam melakukan kegiatan usahatani, karena pada umumnya luas lahan akan mempengaruhi hasil produksi usahatani yang dilakukan oleh petani dan hasil produksi tersebut juga dapat mempengaruhi jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh petani dari kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani.

**Tabel 6. Luas Lahan Kelapa Sawit**

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	<1	1	2,63
2	1 – 2	8	21,05
3	2,5 – 3,5	6	15,79
4	4 – 5	12	31,58
5	6 – 10	11	28,95
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa luas lahan yang dikelola oleh petani untuk usahatani Kelapa Sawit pada luas lahan <1 Ha sebanyak 1 orang petani atau 2,63 persen, jumlah petani pada luas 1 – 2 Ha sebanyak 8 orang petani atau sebesar 21,05 persen, jumlah petani pada luas lahan 2,5 – 3,5 Ha sebanyak 6 orang petani atau 15,79 persen, jumlah petani pada luas lahan 4 – 5 Ha sebanyak 12 orang petani atau sebesar 31,58 persen dari total responden petani Kelapa Sawit, dan jumlah petani pada luas lahan 6 – 10 Ha sebanyak 11 orang petani atau sebesar 28,95 persen dari total responden petani Kelapa Sawit.

### Jumlah Produksi

Jumlah produksi merupakan faktor penentu keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani dan penentu besarnya pendapatan yang akan diterima oleh petani. Semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan, maka semakin besar jumlah penerimaan yang akan diterima oleh petani.

**Tabel 7. Jumlah Produksi Kelapa Sawit**

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	1000 – 4000	17	44,74
2	5000 – 7000	11	28,95
3	8000–10000	8	21,05
4	>10000	2	5,26
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

Tabel 7 menunjukkan bahwa petani yang memiliki jumlah produksi Kelapa Sawit terbanyak yaitu 17 orang petani atau 44,74 persen dari total responden petani dengan produksi 1000 sampai 4000 Kg. Jumlah produksi pada petani dipengaruhi oleh umur tanaman sawit petani yang masih berada pada umur produktif. Berdasarkan penjelasan yang

telah paparkan pada tabel pengalaman usahatani (tabel 3), maka dapat diketahui bahwa petani yang memiliki lahan sawit yang tidak terlalu luas memiliki umur tanaman sawit yang masih produktif sehingga jumlah produksi yang diterima oleh petani cukup besar. Dan petani yang memiliki lahan yang cukup luas memiliki umur tanaman sawit yang produktivitasnya sudah menurun atau kurang produktif lagi sehingga hasil produksi sawit yang diterima oleh petani akan berkurang.

### Harga Jual

Harga jual ditingkat petani Kelapa Sawit di Desa Sei Jawi-Jawi yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga yang berlaku pada bulan Januari 2021 sampai Mei 2021, yaitu sebesar Rp.1550/kg.

### Tingkat Ketimpangan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Koefisien Gini (*Gini Ratio*)

Besarnya nilai Indeks Gini (*Gini Ratio*) berkisar antara 0 (pemerataan sempurna) hingga 1 (ketimpangan sempurna). Distribusi pendapatan akan semakin merata jika nilai koefisien *Gini* mendekati 0 dan sebaliknya jika nilai koefisien *Gini* mendekati 1 maka distribusi pendapatan akan semakin tidak merata atau semakin timpang. Ketidakterataannya distribusi pendapatan akan menyebabkan terjadinya kemiskinan dan kesenjangan kesejahteraan antara masyarakat golongan kaya dan masyarakat golongan miskin.

**Tabel 8. Nilai Koefisien Gini (*Gini Ratio*) Petani Sampel di Desa Sei Jawi-Jawi**

Kelompok Pendapatan (Ribu Rp)	Jumlah Pendapatan (Ribu Rp)	F. Kum Relatif Pendapatan	F. Kum Pendapatan	Kum. (Fc + Fc-1)	Frekuensi Petani (p)	F. Kum Petani (fp)	fp * (Fc + Fc-1)
2.000 - 4.999	37.076	0,12	0,12	0,24	10	0,26	0,06
5.000 - 7.999	83.844	0,27	0,38	0,65	13	0,34	0,22
8.000 - 10.999	58.120	0,18	0,57	0,75	6	0,16	0,12
11.000 - 13.999	38.870	0,12	0,69	0,82	3	0,08	0,06
14.000 - 18.999	96.310	0,31	1,00	1,31	6	0,16	0,21
<b>Jumlah</b>	<b>314.220</b>	<b>1,00</b>			<b>38</b>	<b>1,00</b>	<b>0,68</b>
<b>Koefisien Gini (<i>Gini Ratio</i>)</b>		<b>= 1 - 0,68</b>	<b>= 0,32</b>				

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

Tabel 8 menunjukkan bahwa total pendapatan petani Kelapa Sawit di Desa Sei Jawi-Jawi adalah Rp. 314.220.000. Kemudian, nilai koefisien *Gini* (*Gini Ratio*) untuk distribusi pendapatan petani Kelapa Sawit di Desa Sei Jawi-Jawi adalah sebesar 0,32 yang artinya tingkat ketimpangan pendapatan petani Kelapa Sawit berada dalam kategori rendah.

Tabel 9. Nilai Koefisien *Gini (Gini Ratio)* Petani Sampel Khusus Untuk Pendapatan Dari Usahatani Kelapa Sawit di Desa Sei Jawi-Jawi

Kelompok Pendapatan (Ribu Rp)	Jumlah Pendapatan (Ribu Rp)	F. Kum Relatif Pendapatan	F. Kum Pendapatan	Kum. (Fc + Fc-1)	Frekuensi Petani (p)	F. Kum Petani (fp)	fp * (Fc + Fc-1)
1.000 - 4.499	23.776	0,08	0,08	0,16	8	0,21	0,03
4.500 - 7.999	97.164	0,33	0,42	0,75	16	0,42	0,32
8.000 - 11.499	67.620	0,23	0,65	0,88	7	0,18	0,16
11.500 - 14.999	65.700	0,23	0,87	1,10	5	0,13	0,14
15.000 - 18.499	36.960	0,13	1,00	1,13	2	0,05	0,06
<b>Jumlah</b>	<b>291.220</b>	<b>1,00</b>			<b>38</b>		<b>0,72</b>

Koefisien *Gini* =  $1 - 0,71 = 0,28$   
(*Gini Ratio*)

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai koefisien *Gini (Gini Ratio)* untuk distribusi pendapatan petani Kelapa Sawit di Desa Sei Jawi-Jawi khususnya untuk pendapatan dari usahatani kelapa sawit adalah sebesar 0,28 yang artinya tingkat ketimpangan pendapatan petani kelapa sawit juga berada dalam kategori rendah.

### Tingkat Ketimpangan Pendapatan Menurut Bank Dunia

Tingkat ketimpangan pendapatan menurut kriteria Bank Dunia diperoleh dengan cara menghitung jumlah pendapatan dari 40% kelompok petani yang berpendapatan terendah dibandingkan dengan total pendapatan.

Tabel 10. Tingkat Ketimpangan Pendapatan Petani Menurut Kriteria Bank Dunia (*World Bank*)

No	Kelompok Petani Sampel Menurut Pendapatannya (%)	Jumlah Kumulatif Petani Sampel (Jiwa)	Jumlah Kumulatif Pendapatan Petani (Ribu Rp)	Persentase Kumulatif Pendapatan (%)
1	40 % Berpendapatan Terendah	15	64.976	20,7
2	40 % Berpendapatan Menengah	15	126.214	40,2
3	20% Berpendapatan Tinggi	8	123.030	39,1
	<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>314.220</b>	<b>100</b>
	12 % Dari Jumlah Pendapatan			37.706,4
	17 % Dari Jumlah Pendapatan			53.417,4

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

Tabel 10 dapat diketahui bahwa dari keseluruhan total pendapatan 38 sampel petani Kelapa Sawit dikuasai oleh kelompok 40% petani berpendapatan menengah, yaitu sebesar Rp.126.214.000 atau sekitar 40,2%. Dimana hasil penelitian ini 40% petani berpendapatan terendah menguasai lebih dari 17% dari keseluruhan total pendapatan sebesar Rp.64.976.000 atau sekitar 20,7%. Tingkat ketimpangan pendapatan petani Kelapa Sawit menurut Bank Dunia (*World Bank*) termasuk dalam kategori rendah.

Tabel 11. Tingkat Ketimpangan Pendapatan Petani Menurut Kriteria Bank Dunia (*World Bank*) Khusus Untuk Pendapatan Dari Usahatani Kelapa Sawit

No	Kelompok Petani Sampel Menurut Pendapatannya (%)	Jumlah Kumulatif Petani Sampel (Jiwa)	Jumlah Kumulatif Pendapatan Petani (Ribu Rp)	Persentase Kumulatif Pendapatan (%)
1	40% Berpendapatan Terendah	15	60.267	20,70
2	40% Berpendapatan Menengah	15	117.484	40,34
3	20% Berpendapatan Tinggi	8	113.460	38,96
	<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>291.220</b>	<b>100</b>
	12 % Dari Jumlah Pendapatan			34.946,4
	17 % Dari Jumlah Pendapatan			49.507,4

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari keseluruhan total pendapatan 38 sampel petani Kelapa Sawit khususnya untuk pendapatan dari usahatani sawit dikuasai oleh kelompok 40% petani berpendapatan menengah, yaitu sebesar Rp.117.484.000 atau sekitar 40,34%. Dimana hasil penelitian ini 40% petani berpendapatan terendah menguasai lebih dari 17% dari keseluruhan total pendapatan sebesar Rp.60.267.000 atau sekitar 20,70%. Tingkat ketimpangan pendapatan petani Kelapa Sawit menurut Bank Dunia (*World Bank*) khususnya untuk pendapatan dari usahatani kelapa sawit juga termasuk dalam kategori rendah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Tingkat ketimpangan pendapatan petani Sawit di Desa Sei Jawi-Jawi berdasarkan Koefisien *Gini (Gini Ratio)* dan Kurva *Lorenz* sebesar 0,32 dan 0,28 khususnya untuk pendapatan dari usahatani kelapa sawit yang artinya tingkat ketimpangan pendapatan petani Sawit berada dalam kategori rendah. Dan menurut Bank Dunia (*World Bank*) tingkat ketimpangan pendapatan petani Sawit juga termasuk dalam kategori rendah dimana 40% petani berpendapatan terendah menguasai lebih dari 17% dari keseluruhan total pendapatan yaitu sebesar Rp.64.976.000 atau sekitar 20,7% dan Rp.60.267.000 atau sekitar 20,70% khususnya untuk pendapatan dari usahatani kelapa sawit.

### **Saran**

Diharapkan kepada petani Sawit di Desa Sei Jawi-Jawi yang memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan sampingan agar tetap menjalankan pekerjaan sampingan tersebut sehingga pendapatan petani dapat meningkat dan tingkat ketimpangan pendapatan pada petani sawit tetap berada dalam kategori rendah. Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang ketimpangan pendapatan dan dapat menjadi masukan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan dan pemerataan pendapatan di Desa Sei Jawi-Jawi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kosmayanti, Cut Ermiami. (2017). Pengaruh Modal Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Sawit Di Desa Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu Utara . Volume 12 (01). Universitas Negeri Medan.
- Tambunan, 2001. *Perekonomian Indonesia: Gahlia Indonesia*, Jakarta.
- Yustika. E. 2002. *Pembangunan dan Krisis*. PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta.